

EVALUASI PENYIMPANAN DAN PENDISTRIBUSIAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT MUTIARA BUNDA TULANG BAWANG

Annisa Primadiamanti¹, Gusti Ayu Rai Saputri¹, Destri Lina Sari¹
E-mail korespondensi : annisa@malahayati.ac.id

ABSTRACT

Improper storage of drugs could cause drug damage and hospital loss, therefore drugs must be stored properly until drugs could be distributed to patients. Drug distribution included the drug delivery that had been provided by pharmacy department to patients with safety and accuracy. This study aimed to evaluate the storage and distribution of drugs at pharmacy department of Mutiara Bunda Tawang Bawang Hospital using descriptive observational methods and evaluation with data collection techniques through checklists and interviews. The results showed that pharmacy department of Mutiara Bunda Tawang Bawang Hospital in implementing the procedure for storing and distributing drugs was largely in accordance with the standards of Permenkes RI No.72/2016. Based on the drug storage indicators, the percentage of conformity of goods with a stock card was 100% appropriate, stock dead was 0.83%, the percentage of drug expire was 0.76%, alphabetic method was used in drug storage, FEFO and FIFO. Drug distribution used the centralized method, so that all medicines and medical devices were served directly from the pharmacy department and the distribution system used a unit dosage system.

Keywords : evaluation, drug storage, drug distribution, Mutiara Bunda Tulang Bawang Hospital

ABSTRAK

Penyimpanan obat yang tidak baik dapat menyebabkan kerusakan obat serta kerugian pada rumah sakit, sehingga obat harus disimpan dengan baik agar tetap terjaga sampai obat didistribusikan ke pasien. Distribusi obat mencakup penghantaran sediaan obat yang telah disediakan instalasi farmasi ke pasien dengan keamanan dan ketepatan obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penyimpanan dan pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang menggunakan metode observasional yang bersifat deskriptif dan evaluasi dengan teknik pengumpulan data menggunakan daftar tilik dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang dalam menerapkan prosedur penyimpanan dan pendistribusian obat sebagian besar sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016. Berdasarkan indikator penyimpanan didapatkan persentase kesesuaian barang dengan kartu stok adalah 100% sesuai, stok mati 0,83%, persentase obat kadaluarsa 0,76% dan sistem penyimpanan yang digunakan adalah secara alfabetis, FEFO dan FIFO. Pendistribusian obat menggunakan metode sentralisasi, sehingga semua obat-obatan dan alat kesehatan dilayani langsung dari Instalasi Farmasi dan sistem pendistribusiannya menggunakan sistem unit dosis.

Kata kunci : evaluasi, penyimpanan obat, pendistribusian obat, Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang.

PENDAHULUAN

Rumah sakit yaitu institut pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan obat sangat penting untuk menunjang pelayanan kesehatan pasien. Pengelolaan obat itu sendiri mencakup Pemilihan, Perencanaan, Pengadaan, Penerimaan, Penyimpanan, Pendistribusian, Pemusnahan, Pengendalian dan Administrasi (Depkes, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Muh Iqbal tahun 2017 tentang Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi RSUD X tahun 2016 belum sesuai dengan standar Permenkes RI No.58 tahun 2014. Indikator penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi RSUD X didapatkan persentase obat rusak atau kadaluarsa Januari-Maret 2016 sebesar

0,004%, persentase stok mati sebesar 0,003% dan sistem penataan gudang menggunakan sistem FEFO, dan nilai TOR didapatkan 4,77 kali. Standar nilai TOR yang efisien berkisar antara 10-23 kali (Fakhriadi dkk., 2011). Nilai TOR yang rendah menggambarkan bahwa masih banyak stok yang belum terjual, akibatnya akan menghambat aliran kas dan sangat berpengaruh terhadap keuangan.

Penyimpanan yang salah atau tidak efisien membuat obat kadaluarsa tidak terdeteksi dapat membuat rugi rumah sakit. Oleh karena itu dalam pemilihan sistem penyimpanan harus dipilih dan disesuaikan secara tepat. Kerusakan obat dan adanya obat mati menyebabkan perputaran obat di gudang tidak maksimal. Semua kejadian tersebut bisa diminimalkan dengan pengelolaan sediaan farmasi yang baik khususnya pada tahap penyimpanan. Penyimpanan sediaan farmasi telah diatur dalam Permenkes RI No.72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit.

Selain faktor penyimpanan obat, hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sediaan farmasi adalah pendistribusian. Pendistribusian merupakan suatu

rangkaian kegiatan dalam rangka menyalurkan/ menyerahkan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dari tempat penyimpanan sampai ke unit pelayanan/ pasien dengan tetap menjamin mutu, jenis, jumlah dan ketepatan waktu (Siregar, 2003).

Pada tahun 2017 dilakukan penelitian oleh Vira Rahmayanti dengan judul Gambaran Sistem Distribusi Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan didapat hasil sistem distribusi di rumah sakit tersebut masih kurang, dari sumber daya manusia yang terkait, sarana dan prasarana yang digunakan pada saat dilakukan distribusi, serta belum tersosialisasi dan belum patuh serta belum dilakukan pemantauan dan evaluasi terhadap prosedur kerja yang terdapat di standar operasional terkait distribusi (Rahmayanti, 2017).

Rumah Sakit Mutiara Bunda (RSMB) Tulang Bawang melayani pasien rawat jalan, rawat inap, dan pasien pulang. Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) Mutiara Bunda Tulang Bawang melakukan pendistribusian obat kepada pasien yaitu berupa pelayanan resep dari pasien rawat jalan, rawat inap dan

pasien pulang. Berdasarkan survei diperoleh data pada tahun 2019 persentase ketidakcocokan kartu stok dengan komputer sebesar 0,64, sistem penataan gudang 100% sesuai, obat kadaluarsa didapat 0,07%, dan stok mati didapatkan 0,02%.

Berdasarkan latar belakang diatas dan survei yang sudah dilakukan peneliti ingin mengevaluasi penyimpanan dan pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang berdasarkan pedoman Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 72 tahun 2016 dan mengevaluasi indikator-indikator penyimpanan obat tahun 2019 dan 2020.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini termasuk deskriptif non eksperimental. Data penelitian diambil secara retrospektif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan daftar tilik. Adapun data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer dengan wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data sekunder dengan menggunakan dokumentasi dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persyaratan Penyimpanan di IFRS Mutiara Bunda Tulang Bawang

Standar Persyaratan Penyimpanan Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Cahaya	√		Sesuai	
Kelembaban	√		Sesuai	100%
Ventilasi	√		Sesuai	Sesuai

Cahaya matahari yang masuk bisa mengakibatkan rusaknya sediaan, maka dari itu di RSMB ini dalam mengontrol masuknya cahaya yang masuk adalah dengan dipasangkannya tirai di semua jendela ruang instalasi farmasi agar cahaya tetap bisa masuk namun dalam intensitas terkontrol.

Sirkulasi udara yang tidak lancar menyebabkan persediaan obat tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama. Untuk menghindari udara lembab harus terdapat ventilasi serta pengatur udara (AC). Ruang instalasi farmasi RSMB terdapat AC dan ventilasi sebagai pengatur sirkulasi udara.

Tabel 2. Komponen Penyimpanan Obat di IFRS Mutiara Bunda Tulang Bawang

Standar Komponen Penyimpanan Obat Berdasarkan Permenkes RI NO.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Obat dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluarsa dan peringatan khusus.	√		Sesuai	
Elektrolit pekat tidak disimpan di unit perawatan kecuali untuk kebutuhan klinis yang penting.	√		Sesuai	100%
Elektrolit pekat yang disimpan pada unit perawatan pasien dilengkapi dengan pengaman, harus diberi label yang jelas dan disimpan pada area yang dibatasi ketat untuk mencegah penatalaksanaan yang kurang hati-hati.	√		Sesuai	Sesuai

Untuk penyimpanan elektrolit-elektrolit konsentrasi tinggi di Rumah Sakit Mutiara

Bunda Tulang Bawang tidak ada yang disimpan di ruang unit perawatan karena tidak ada

penyimpanan untuk elektrolit konsentrasi tinggi di ruang perawatan. Semuanya disimpan di ruang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang untuk mencegah penatalaksanaan yang kurang hati-hati.

Dalam mempersiapkan obat, bahan-bahan yang akan dipilih sudah diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluarsa dan peringatan khusus sehingga mudah terbaca dan mempermudah pengambilan sekaligus meminimalisir adanya obat kadaluarsa atau rusak. Pengelolaan obat yang baik tentu saja akan memperhatikan salah satu aspek penting yaitu kadaluarsa obat. Menurut Pudjaningsih tahun 1996 persentase obat kadaluarsa atau rusak yang baik kurang dari 0,2%(3). Hasil dari perhitungan peneliti, didapatkan nilai obat kadaluarsa atau obat rusak di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang sebesar 0,76%. Persentase nilai obat yang kadaluarsa masih bisa diterima jika nilainya dibawah 1%

(Indikator RS Tipe B). Nilai obat rusak atau kadaluarsa ini mencerminkan baiknya sistem distribusi dan baiknya perencanaan. Rutinnya melakukan pengamatan mutu dalam penyimpanan obat juga merupakan salah satu faktor sehingga nilai persentase obat rusak atau kadaluarsa di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang masuk dalam kriteria standar. Berdasarkan wawancara rendahnya nilai obat rusak atau kadaluarsa disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : Senantiasa berkomunikasi dengan dokter. Jika ada obat yang hampir memasuki waktu kadaluarsa maka apoteker menginformasikan kepada dokter yang terkait dengan penyakit yang membutuhkan obat tersebut, berkomunikasi dengan PBF (Pedagang Besar Farmasi) terkait dengan obat-obat yang hampir kadaluarsa. Obat-obat yang akan memasuki masa kadaluarsa dapat diganti barangnya atau dikembalikan uangnya dengan meretur barang paling tidak 3 bulan sebelum kadaluarsa tergantung kesepakatan antara PBF dengan rumah sakit.

Tabel 3. Pengaturan Penyimpanan di IFRS Mutiara Bunda Tulang Bawang

Standar Pengaturan Penyimpanan Berdasarkan	Kesesuaian dengan Standar	Keterangan	Persentase
--	---------------------------	------------	------------

Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Ya	Tidak	
Bahan yang mudah terbakar, disimpan dalam ruangan tahan api dan diberi tanda khusus bahan berbahaya.	√		Sesuai
Gas medis disimpan dengan posisi berdiri, terikat, dan diberi penandaan untuk menghindari kesalahan pengambilan jenis gas.	√		Sesuai
Penyimpanan tabung gas medis kosong terpisah dari tabung gas medis yang ada isinya.	√		Sesuai
Penyimpanan tabung gas medis diruangan harus menggunakan tutup demi keselamatan.	√		Sesuai

100 %
Sesuai

Bahan mudah terbakar di instalasi farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang sudah ditempatkan di ruangan khusus dan diberi tanda atau label untuk mengenali bahan itu mudah terbakar. Tabung-tabung gas medis harus disimpan berdiri, dipasang penutup kran dan dilengkapi tali pengaman untuk menghindari jatuh pada saat terjadi guncangan. Lokasi penyimpanan harus khusus dan masing-masing gas medis dibedakan tempatnya. Penyimpanan tabung gas medis isi dan tabung gas medis kosong dipisahkan, untuk memudahkan pemeriksaan dan penggantian. Berdasarkan hasil pengamatan, gas-gas medis milik Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang sudah memiliki tempat khusus gas medis, yang disana hanya ada gas medis saja. Semua gas medis yang kosong maupun terisi diposisikan

berdiri, namun untuk penempatannya gas medis yang masih terisi dan yang sudah kosong tetap dalam satu ruangan yang sama hanya dibedakan ruangan kanan untuk yang masih terisi dan yang kiri untuk yang kosong. Tidak ada sekat pembatas untuk membagi tabung gas medis kosong dan terisi. Diharapkan agar saat pengambilan gas medis dan peletakannya bisa dilakukan dengan lebih rapih sehingga kedepannya lebih mudah untuk diidentifikasi mana gas medis terisi dan mana gas medis kosong. Gas-gas medis pun terikat, sesuai dengan Permenkes RI no 72 tahun 2016 bahwa gas medis harus terikat. Penjaga penyimpanan gas medis melakukan pemeriksaan berkala karena untuk mengantisipasi adanya gas medis yang rusak atau tidak diposisikan dengan baik sehingga bisa

menjaga keamanan dari penyimpanan gas medis.

Dilihat dari hasil pengamatan berdasarkan tabel 3 diatas, persentase yang diperoleh adalah 100%. Gas medis disimpan dengan

posisi berdiri, terikat, dan diberi penandaan untuk menghindari kesalahan pengambilan gas medis. Penyimpanan tabung gas medis kosong terpisah dari tabung gas medis yang ada isinya.

Tabel 4. Metode Penyimpanan di IFRS Mutiara Bunda Tulang Bawang

Standar Metode Penyimpanan Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Berdasarkan kelas terapi		√	Sesuai	
Berdasarkan sediaan dan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√			83,33% sesuai
Metode FIFO	√		Sesuai	
Metode FEFO	√		Sesuai	
Berdasarkan abjad/ alfabetis	√		Sesuai	
Penyimpanan LASA tidak berdekatan dan harus diberi penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat.			Sesuai	

Metode penyimpanan obat di instalasi farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang diurutkan berdasarkan abjad/ alfabetis dari A-Z. Penyimpanan sediaan farmasi juga berdasarkan bentuk dan jenis sediaan seperti (tablet, sirup, injeksi, infus, dan suppositoria), alat kesehatan dan bahan medis habis pakai disimpan di ruang dan rak terpisah. Tujuannya adalah untuk memudahkan petugas dalam melakukan pencarian obat saat dibutuhkan. Selain itu diberlakukan metode FIFO dan FEFO. FIFO adalah dimana barang yang datang terlebih dahulu akan dikeluarkan terlebih dulu, sedangkan FEFO

adalah dimana barang yang memiliki Expired Date (ED) lebih cepat maka akan dikeluarkan terlebih dahulu. Dari hasil wawancara dengan penanggung jawab ruangan, metode yang digunakan adalah FIFO dan FEFO. FIFO berlaku saat barang yang masuk memiliki tanggal ED yang sama, kemudian dilakukan metode FEFO untuk penyimpanannya, namun saat barang yang datang lebih dulu mempunyai ED yang lebih cepat, maka diberlakukan metode penyimpanan FEFO. Digunakannya metode FEFO agar tidak ada obat yang kadaluarsa sebelum dikeluarkan. Obat yang terlihat mirip dan kedengarannya

mirip (Nama Obat Rupa dan Ucapan Mirip / NORUM atau Look Alike Sound Alike / LASA) (1). Obat-obatan yang termasuk dalam LASA sangat mudah terjadi kekeliruan dalam pengambilan. Maka peletakannya pun tidak boleh berdekatan, karena jika berdekatan, persentase terjadinya salah ambil atau salah baca akan semakin besar. Untuk obat-obat LASA bisa diberikan penanggung jawab khusus identifikasi dan penyimpanan. Penandaan dan penempatan yang jelas untuk meningkatkan kewaspadaan obat-obat LASA. Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa 83,33%

metode penyimpanan yang sesuai dengan Permenkes RI No.72 tahun 2016. Hal ini karena metode penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang belum menerapkan berdasarkan kelas terapi. Belum diterapkannya metode berdasarkan kelas terapi karena sumber daya manusia di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang tidak semua TTK melainkan ada yang lulusan SMA/ SMK. Tujuan penyimpanan ini adalah untuk menghindari kesalahan pengambilan obat karena nama dan kemasan yang hampir sama.

Tabel 5. Pengelolaan Obat Emergency di IFRS Mutiara Bunda Tulang Bawang

Standar Pengelolaan Obat <i>Emergency</i> Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar Ya Tidak	Keterangan	Persentase
Jumlah dan jenis obat sesuai dengan daftar obat <i>emergency</i> yang telah ditetapkan.	√	Sesuai	100 % Sesuai
Tidak boleh bercampur dengan persediaan obat untuk kebutuhan lain.	√	Sesuai	
Bila dipakai untuk keperluan <i>emergency</i> harus segera diganti.	√	Sesuai	
Dicek secara berkala apakah ada yang kadaluarsa.	√	Sesuai	
Dilarang untuk dipinjam untuk kebutuhan lain.	√	Sesuai	

Obat *emergency* adalah obat yang digunakan untuk kegawatdaruratan atau mengancam nyawa pasien. Menurut Permenkes RI no 72 tahun

2016, rumah sakit harus dapat menyediakan lokasi penyimpanan obat *emergency* untuk kondisi kegawatdaruratan. Tempat penyimpanan harus mudah diakses

dan terhindar dari penyalahgunaan dan pencurian. Jumlah dan jenis obat emergency di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang sudah sesuai dengan yang telah menjadi ketetapan pihak RS itu sendiri, tidak ada yang dlebihkan dan dikurangkan. Semua sediaan obat emergency Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang disimpan di tempat tersendiri, tidak tercampur dengan sediaan obat lainnya. Daftar obat emergency ditetapkan oleh Rumah Sakit Mutiara Bunda beserta jumlah dan jenisnya. Rumah Sakit Mutiara Bunda memiliki 2 jenis KIT emergency diantaranya emergency kritis dan standar. Emergency kritis seperti IGD, HCU (area kritis anak dan dewasa) dan NICU (area bayi). Emergency kritis IGD dan HCU daftar obatnya berbeda dengan NICU, sedangkan emergency standar resusitasi yang benar-benar emergency disemua unit pelayanan, poliklinik, dan bangsal. Obat emergency bila dipakai untuk keperluan emergency harus segera

diganti dan dicek secara berkala apakah ada yang kadaluarsa dan dilakukan monitoring setiap hari dan mempunyai penanggung jawab sendiri. Di Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang ada petugas khusus yang bertanggung jawab atas KIT emergency. Obat emergency dilarang untuk dipinjam kebutuhan lain karena ketersediaannya 100% dan ada SOP (standar operasional), dan ketika obat emergency digunakan harus segera melaporkan ke instalasi farmasi agar segera dicek dan diganti. Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa 100% pengelolaan obat emergency yang dipersyaratkan Permenkes RI No.72 tahun 2016. Hasil ini menggambarkan pengelolaan obat emergency di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang memenuhi standar Permenkes RI No.72 tahun 2016. karena persentase kesesuaiannya mencapai 100%. Penyimpanan obat emergency disimpan dalam kotak khusus emergency.

No	Standar Pelayanan Rumah Sakit	Ya	Tidak
1.	Menggunakan Metode Sentralisasi	√	
2.	Menggunakan Metode Desentralisasi		√
3.	Menggunakan Resep Perorangan	√	
4.	Menggunakan Sistem <i>Floor Stock</i>		√
5.	Menggunakan Sistem Unit Dosis	√	
6.	Menggunakan Sistem Kombinasi	√	

Tabel 6. Pendistribusian Obat di IFRS Mutiara Bunda Tulang Bawang

Menurut Permenkes RI No.72 Tahun 2016 sistem distribusi di unit pelayanan dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu : 1) sistem persediaan lengkap di ruangan; 2) sistem resep perorangan; 3) sistem unit dosis; 4) sistem kombinasi (1). Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang menggunakan sistem kombinasi yaitu sistem resep perorangan dan sistem unit dosis. Dimana sistem resep perorangan pendistribusian sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai berdasarkan resep perorangan/pasien rawat jalan dan rawat inap melalui Instalasi Farmasi. Sedangkan sistem unit dosis adalah pendistribusian sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan habis pakai berdasarkan resep perorangan yang disiapkan dalam unit dosis tunggal atau ganda, untuk penggunaan satu kali dosis/pasien. Sistem unit dosis ini digunakan untuk pasien rawat inap. Sistem distribusi Unit Dose Dispensing (UDD) sangat dianjurkan untuk pasien rawat inap mengingat dengan sistem ini tingkat kesalahan pemberian obat dapat diminimalkan sampai kurang dari 5% dibandingkan dengan sistem floor stock atau resep individu yang mencapai 18%.

Sistem distribusi dirancang atas dasar kemudahan untuk dijangkau oleh pasien dengan mempertimbangkan : efisiensi dan efektifitas sumber daya yang ada dan metode sentralisasi atau desentralisasi. Metode distribusi yang digunakan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang yaitu menggunakan metode sentralisasi. Metode sentralisasi merupakan penyimpanan dan pendistribusian semua sediaan farmasi dipusatkan satu tempat. Seluruh kebutuhan sediaan farmasi setiap unit perawatan/ pelayanan baik kebutuhan individu maupun kebutuhan dasar ruangan disuplai langsung dari pusat pelayanan farmasi tersebut. Di Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang belum menerapkan metode desentralisasi.

Metode desentralisasi merupakan pelayanan mempunyai cabang didekat unit perawatan atau pelayanan sehingga penyimpanan dan pendistribusian kebutuhan obat atau barang farmasi unit pelayanan tersebut baik untuk kebutuhan individu maupun kebutuhan dasar ruangan tidak lagi dilayani dari pusat pelayanan farmasi. Alasan RS mutiara Bunda Tulang Bawang belum menerapkan metode ini

karena kurangnya tenaga kefarmasian dan belum tersedianya ruangan untuk dapat menerapkan metode desentralisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penyimpanan dan pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyimpanan sediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang sebagian besar sudah sesuai dengan standar Permenkes RI No.72 tahun 2016.
2. Pendistribusian obat di Instalasi Farmasi Rumah sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang menggunakan sistem kombinasi yaitu sistem unit dosis dengan sistem resep perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Jakarta.

Fakhriadi, A., Marchaban, Pudjaningsih, D., 2011, Analisis Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung Tahun 2006, 2007, dan 2008, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Pudjaningsih, D., 1996, Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi RS, Tesis, 40, Pogram Pasca Sarjana, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Rahmayanti, V, 2017, Gambaran Sistem Distribusi Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Siregar, C.J.P., Amalia, L., 2003, Farmasi Rumah Sakit : Teori dan Penerapan, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.